

PERILAKU PETANI TERHADAP RISIKO PRODUKSI KEDELAI DI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS

FARMERS' BEHAVIOR TOWARDS THE RISKS OF SOYBEAN PRODUCTION IN KEBASEN DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT

Selvani Damaryanty Boru Saragih¹, Irene Kartika Eka Wijayanti², Ulfah Nurdiani³, Dindy Darmawati Putri⁴, Altri Mulyani⁵, Wahyu Adhi Saputro⁶, Djeimy Kusnaman⁷
^{1,2,3,4,5,6,7)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors affecting soybean production, the level of risk of soybean production, and farmers' behavior towards soybean production risk. This research was conducted using the cluster sampling method. The number of samples in this study was 61 soybean farmers. The results showed that the factors of land area, and the number of seeds partially had a significant effect on soybean production. The level of risk of soybean production is included in the medium production risk. The behavior of soybean farmers in facing production risk is mostly risk aversion. This can be seen from farmers who reduce the use of production inputs so that in the event of crop failure, the losses experienced by farmers are not large.

Keywords: Farmer behavior, production risk, soybean

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai, tingkat risiko produksi kedelai, dan perilaku petani terhadap risiko produksi kedelai. Penelitian ini dilakukan dengan metode *cluster sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 61 petani kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas lahan, dan jumlah benih secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi kedelai. Tingkat risiko produksi kedelai termasuk dalam risiko produksi sedang. Perilaku petani kedelai dalam menghadapi risiko produksi sebagian besar adalah menghindari risiko. Hal ini dapat dilihat dari petani yang mengurangi penggunaan input produksi sehingga apabila terjadi kegagalan panen, kerugian yang dialami petani tidak besar.

Kata Kunci: Kedelai, perilaku petani, risiko produksi

PENDAHULUAN

Berdasarkan data laporan tahunan DITJEN Tanaman Pangan (2021), produksi kedelai nasional dalam tiga tahun terakhir, terhitung dari tahun 2019 sampai 2021 menunjukkan tren menurun. Penurunan produksi kedelai nasional dalam tiga tahun tersebut merupakan dampak negatif dari persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain dan terjadinya transformasi lahan yang tidak bisa dihindari karena tuntutan ekonomi serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi (Kementan, 2020). Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Kementan (2020), bahwa ketersediaan konsumsi per kapita

kedelai tahun 2020-2024 diduga akan mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat 1,46 persen. Peningkatan ini diduga karena terjadinya pandemi Covid 19, yang berimbang terhadap menurunnya daya beli masyarakat terhadap protein hewani, kemudian masyarakat mengalihkan konsumsinya pada olahan kedelai yang harganya jelas lebih terjangkau. Maka dari itu, peningkatan konsumsi kedelai ini juga perlu diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai.

Jawa Tengah menjadi sentra kedua penghasil kedelai setelah Provinsi Jawa Timur. Sentra kedelai di Provinsi Jawa Tengah terdapat pada Kabupaten Grobogan, Cilacap,

¹ Correspondence author: Irene Kartika Eka Wijayanti. e-mail : irenekartika73@gmail.com

dan Demak. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas, pada tahun 2021 Kabupaten Banyumas tercatat memproduksi 1.783,20 ton kedelai. Jumlah produksi tersebut hanya 0,8 persen dari jumlah produksi kedelai nasional. Tiga kecamatan dengan jumlah produksi kedelai terbanyak di Kabupaten Banyumas yaitu Kecamatan Kebasen, Kecamatan Jatilawang, dan Kecamatan Banyumas. Tren menurun juga di alami petani kedelai di Kabupaten Banyumas dimana di tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun 2021, yakni dari 1783,2 ton di tahun 2021 menjadi 437,2 ton. Penurunan produksi ini juga diikuti dengan menurunnya luas panen kedelai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Kebasen, kegiatan budidaya kedelai yang dilakukan oleh petani masih kurang optimal. Kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani kedelai masih kurang memperhatikan risiko produksi yang akan dihadapi. Petani kedelai hanya berusaha agar lahan tersebut tetap menghasilkan pendapatan baik besar ataupun kecil.

Menurut Kusumo *et al.* (2018), kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani sangat dipengaruhi oleh perilaku petani dalam melakukan aktivitas usahatannya. Perilaku adalah tingkah laku seseorang yang dapat dilihat dari aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Herminingsih, 2014). Di sisi lain input atau faktor produksi terkadang bersifat terbatas. Keterbatasan ini menjadi tantangan bagi petani dalam mengelola maupun memanajemen faktor produksi agar biaya yang dikeluarkan dalam berusatani minimum namun hasil produksi tetap optimal. Pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani tak luput dari adanya ketidakpastian dan risiko yang akan dihadapi oleh petani. Besar kecilnya risiko yang akan dihadapi tergantung dari seberapa berani petani dalam mengambil keputusan. Keputusan petani dalam mengalokasikan input produksi tergantung pada perilaku petani itu sendiri dalam menghadapi risiko usahatani tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode survei. Survei dapat berupa pemberian angket ataupun kuisioner dengan skala tertentu pada sampel untuk menggambarkan opini, sikap, maupun karakteristik responden. Menurut Hamdani & Priatna (2020), penelitian survei adalah metode penelitian yang mengkaji populasi dengan menggunakan metode sampel yang memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku, karakteristik, dan membuat deskripsi serta generalisasi yang ada di dalam suatu populasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kedelai

Teknik yang digunakan dalam analisis faktor produksi yaitu menggunakan teknik regresi linear berganda (*Multiple Regression Method*) dengan menambahkan variabel *dummy*. Variabel *dummy* dalam penelitian ini yaitu sumber modal petani dalam melakukan kegiatan produksi yaitu bantuan dan mandiri. Berikut merupakan persamaan regresi linear berganda (*Multiple Regression Method*):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7D + ei$$

Keterangan:

Y	= Jumlah produksi kedelai
a	= Konstanta
b_1, b_2, \dots, b_7	= Koefisien regresi masing-masing variabel
X_1	= Luas lahan (Ha)
X_2	= Jumlah benih (Kg)
X_3	= Jumlah tenaga kerja (HKSP)
X_4	= Jumlah NPK (Kg)
X_5	= Jumlah POC (l)
X_6	= Jumlah pestisida (l)
D	= Dummy sumber modal petani dalam melakukan produksi kedelai (1 = mandiri, 0 = bantuan)
ei	= error

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Keputusan dapat dilihat dari hasil

f_{hitung} yang dibandingkan dengan besarnya f_{tabel} . Apabila didapatkan $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain variabel independent secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merujuk kepada kemampuan dari variabel independen dalam merangka variabel dependen. Pada intinya koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan varabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan dalam uji diketahui dengan melihat besarnya t hitung. Dimana apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

2. Analisis Tingkat Risiko

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi oleh petani kedelai di Kecamatan Kebesen yaitu analisis koefisien variasi (CV). Semakin besar nilai koefisien variasi maka akan semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi oleh petani. Secara matematis rumus koefisien variasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{Y}}$$

Keterangan:

CV = Koefisien Variasi produksi

σ = Standar deviasi produksi

\bar{Y} = Rata-rata produksi

Setelah mendapatkan besarnya nilai CV, selanjutnya nilai tersebut dikategorikan kedalam 3 kriteria perilaku menurut Lawalata *et al.* (2017), kriteria tersebut diantaranya:

- Nilai $CV \leq 0,5$ risiko yang dialami petani kecil
- Nilai $0,5 < CV \leq 1$ risiko yang dialami petani sedang

- Nilai $CV > 1$ risiko yang dialami petani besar.

3. Analisis perilaku petani terhadap Risiko Produksi

Analisis perilaku petani terhadap risiko mengacu pada metode *Moscardi & de Janvry* (1997). Metode ini menggunakan nilai dari variabel yang paling signifikan berpengaruh pada hasil regresi Y. Nilai tersebut kemudian digunakan untuk menentukan tingkat perilaku petani dalam menghadapi risiko. Menurut Pujihartono & Wahyuni (2017), untuk menganalisis perilaku petani terhadap risiko dapat menggunakan nilai parameter K(s) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$K(s) = \frac{1}{\theta} \left(1 - \frac{P_{xi} \cdot X_i}{P_y \cdot f_i \cdot \mu_y} \right)$$

Keterangan:

K(s) = Tingkat keengganan dalam menghadapi risiko (*risk aversion*)

θ = Koefisien variasi produksi

P_{xi} = Harga dari input yang paling signifikan

X_i = Kuantitas penggunaan dari input yang paling signifikan

P_y = Harga *output*

f_i = Elastisitas dari input produksi yang paling signifikan

μ_y = Produksi rata-rata

Setelah mendapatkan nilai K(s) dalam menghadapi risiko, selanjutnya nilai K(s) tersebut dikategorikan kedalam 3 kriteria perilaku menurut *Moscardi & de Janvry* (1997), kriteria tersebut diantaranya:

- $0 < K(s) < 0,4$, berarti petani berperilaku berani menghadapi risiko (*risk taker*)
 - $0,4 \leq K(s) \leq 1,2$, hal ini berarti petani berperilaku netral terhadap risiko (*risk neutral*)
 - $1,2 < K(s) < 2$, hal ini berarti petani berperilaku menghindari risiko (*risk averter*).
- Analisis korelasi rank spearman
- Korelasi diambil dari Bahasa Inggris yaitu *correlation* yang artinya saling hubungan atau hubungan timbal balik (Muhibin, 2007). Hubungan antara dua variabel dikenal dengan istilah *bivariate correlation*, sedangkan hubungan antara lebih dari dua variabel disebut

multivariate correlation. Tujuan dari analisis korelasi diantaranya yaitu guna mengetahui terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel, guna mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel (Muhidin, 2007). Angka korelasi berkisar antara 0 sampai

dengan $\pm 1,00$. Tanda positif dan negatif disini menunjukkan arah korelasi. Kuat lemahnya tingkat hubungan antar variabel secara sederhana dapat diterangkan berdasarkan tabel 1 nilai koefisien korelasi berikut (Sugiyono, 2021).

Tabel 1. Tingkat keeratan hubungan variabel

Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiono, 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kedelai

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Kecamatan Kebasen dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produksi kedelai di Kecamatan Kebasen yaitu luas lahan (X_1), jumlah benih (X_2), tenaga kerja (X_3), NPK (X_4), POC (X_5), insektisida (X_6), dan sumber modal (D). Variabel dependen dalam analisis ini yaitu jumlah produksi kedelai. Berikut hasil dari pengujian regresi linear berganda:

Tabel 2. Output analisis regresi linear berganda

Variabel	Koefisien regresi	t	Sig.
(Constant)	12,559	0,988	0,327
Luas lahan	134,192	2,455	0,017**
Jumlah benih	8,273	5,420	0,000***
TK	0,529	0,539	0,592ns
NPK	0,531	0,888	0,379ns
POC	5,466	0,295	0,769ns
Insektisida	13,415	0,904	0,370ns
Sumber modal	7,931	0,857	0,395ns
F hitung = 89,309			
Sig. F = 0,000			
R ² = 0,922			
t tabel = 2,004, F tabel = 2,272			

Keterangan:

Variabel dependen = Jumlah produksi kedelai

*** = signifikansi pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

** = signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

ns = non signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis regresi linear berganda, maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 12,559 + 134,192 X_1 + 8,273 X_2 + 0,529 X_3 + 0,531 X_4 + 5,466 X_5 + 13,415 X_6 + 7,931 D$$

Uji simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan guna mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak (Mardiatmoko, 2020). Keputusan dapat diketahui dari hasil perbandingan antara F hitung dan F tabel. Tabel hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 89,309 lebih besar dari nilai F tabel yaitu 1,673 (nyata pada $\alpha = 0,1$). Nilai F hitung lebih besar dari F tabel artinya variabel luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, NPK, POC, insektisida, dan sumber modal sebagai variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan mampu menjelaskan jumlah produksi kedelai sebagai variabel dependen.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel X atau independen memberikan kontribusi terhadap variabel Y atau dependen (Mardiatmoko, 2020). Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati nol maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Tabel hasil regresi diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,922 atau setara dengan 92,2 persen. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, NPK, POC, insektisida, dan sumber modal sebagai variabel independen mampu menjelaskan perubahan

dalam jumlah produksi kedelai sebagai variabel dependen sebesar 92,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 7,8 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Uji parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Keputusan dalam uji t diketahui dari besarnya t hitung. Dimana apabila t hitung > t tabel, dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor luas lahan (X_1), dan jumlah benih (X_2) berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap jumlah produksi. Sedangkan faktor tenaga kerja (X_3), NPK (X_4), POC (X_5), insektisida (X_6), dan sumber modal (D) tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi kedelai.

Tingkat Risiko Produksi Kedelai

Budiman *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa risiko produksi pada umumnya disebabkan oleh iklim, bibit, pupuk, lahan, pengolahan lahan, atau yang lainnya yang berpengaruh terhadap hasil produksi. Nilai koefisien variasi (CV) merupakan nilai yang dihasilkan dari produksi dan pendapatan hanya pada satu musim tanam. Hal tersebut bermakna bahwa nilai koefisien variasi tidak dapat dibandingkan, dan hanya untuk mengetahui apakah risiko tersebut besar atau kecil (Lawalata *et al.*, 2017). Besarnya risiko produksi kedelai dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan koefisien variasi (CV). Menurut Zakarin (2013), menjelaskan bahwa nilai koefisien variasi berkisar 0 s/d 100% dengan lima tingkatan risiko produksi.

Tabel 3. Tingkat risiko berdasarkan nilai koefisien

Tingkat risiko	Nilai CV (%)
Sangat tinggi	81 – 100
Tinggi	61 – 80
Sedang	41 – 60
Rendah	21 – 40
Sangat rendah	0 – 20

Sumber: Zakarin, 2013.

Nilai koefisien yang rendah menunjukkan nilai risiko yang dialami juga rendah. Sebaliknya, nilai koefisien yang tinggi memberikan indikasi risiko yang dihadapi

petani tinggi (Lawalata *et al.*, 2017). Secara rinci hasil analisis risiko produksi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis koefisien variasi

Uraian	Risiko produksi
Rata-rata produksi (Kg)	171,16
Standar deviasi	100,725
Koefisien variasi (CV)	0,5884
CV (%)	58,84

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai koefisien variasi yang dihasilkan sebesar 58,84 persen. Hal ini bermakna bahwa risiko produksi kedelai di Kecamatan Kebasen termasuk dalam kategori sedang. Risiko produksi dapat terjadi karena penggunaan kualitas jenis benih, pupuk, maupun insektisida yang berbeda pada setiap petaninya. Selain faktor tersebut, risiko produksi yang cukup tinggi ini juga disebabkan karena adanya gagal panen akibat curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan polong kedelai menjadi busuk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawalata *et al.*, (2017), yang menyatakan bahwa pada musim penghujan (MT 1) dengan intensitas curah hujan tinggi menyebabkan kondisi lembab pada lahan pertanian yang mengakibatkan tanaman

bawang merah mengalami busuk umbi karena tergenang air.

Perilaku Petani terhadap Risiko Produksi Kedelai

Perilaku petani dalam menghadapi risiko dapat diketahui dengan menggunakan nilai parameter $K(s)$. Metode ini menggunakan nilai dari variabel independen yang paling signifikan pada hasil regresi yang telah dilakukan. Variabel independen yang paling signifikan yaitu variabel penggunaan jumlah benih (X_2). Nilai tersebut kemudian disubstitusikan ke dalam rumus parameter $K(s)$. Uraian nilai faktor untuk menentukan parameter keengganan $K(s)$ pada musim tanam tiga dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai faktor penentu parameter $K(s)$

θ	P_{xi}	X_i	P_y	f_i	μ_y
1,7	Harga benih	Jumlah benih	Harga kedelai	0,5655	171,16

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Nilai-nilai tersebut yang nantinya dimasukkan ke dalam rumus perhitungan parameter $K(S)$. Hasil analisis terhadap nilai parameter $K(S)$ berdasarkan kriteria perilaku menurut moscardi and de Janvry (1977) yaitu: *risk lover* ($0 \leq K(S) \leq 0,4$), *risk neutral* ($0,4 \leq$

$K(S) \leq 1,2$), *risk averter* ($1,2 \leq K(S) \leq 2,0$). Hasil dari perhitungan pada masing-masing sampel petani dapat dilihat pada tabel 6, tentang distribusi perilaku petani terhadap risiko produksi kedelai sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi perilaku petani terhadap risiko produksi kedelai

Perilaku petani	Jumlah petani	Percentase
<i>Risk lover</i>	0	0
<i>Risk neutral</i>	11	18,03
<i>Risk averter</i>	50	81,96
Total	61	100

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Secara keseluruhan petani kedelai di Kecamatan Kebasen yang menjadi sampel penelitian bertindak menghindari risiko (*risk averter*). Berdasarkan hasil perhitungan, petani dengan perilaku *risk neutral* memiliki karakteristik diantaranya petani melakukan pemupukan, dan penyemprotan insektisida dalam menjalankan usahatannya. Luas lahan yang dimiliki sebagian besar petani dengan perilaku *risk neutral* rata-rata lebih dari 0,3 hektar. Usia dan pengalaman usahatani petani dengan perilaku *risk neutral* seluruhnya diatas 40 tahun dan telah berusahatani kedelai lebih dari 10 tahun. Menurut Sulaiman (2014), menyatakan bahwa semakin lama pengalaman kerja maka semakin terampil dalam melakukan pekerjaan dan semakin baik pula pola berpikir sikap dalam bertindak.

Perilaku menghindari risiko (*risk averter*) petani kedelai Kecamatan Kebasen ditunjukkan dengan penggunaan input produksi yang kurang optimal. Sikap petani tersebut dilakukan guna menghemat biaya produksi yang dikeluarkan agar tidak mengalami kerugian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herminingsih

(2014), di sini perilaku *risk averse* petani dipengaruhi oleh kepemilikan lahan yang kurang dari 0,5 ha, sehingga kegagalan panen akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga. Keengganan berisiko membawa petani pada penggunaan input yang kurang optimal, sehingga hasil dan produktivitas yang diperoleh menjadi tidak maksimal.

Hubungan Perilaku Petani dengan Produksi Kedelai

Analisis yang digunakan untuk mengetahui adakah hubungan timbal balik antara perilaku petani dengan produksi kedelai adalah menggunakan analisis korelasi. Tujuan dari analisis korelasi diantaranya yaitu guna mengetahui terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel, guna mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel (Muhibin, 2007). Analisis korelasi yang digunakan yaitu analisis korelasi rank spearman. Analisis ini dipilih karena data yang digunakan berupa data ordinal. Hasil analisis korelasi rank spearman dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil analisis korelasi rank spearman

		Jenis perilaku	Jumlah produksi
Jenis perilaku	Correlation Coefficient	1,000	0,582
	Sig.(2-tailed)		0,000
	N	61	61
Jumlah produksi	Correlation Coefficient	0,582	1,000
	Sig.(2-tailed)	0,000	
	N	61	61

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis perilaku petani dengan jumlah produksi kedelai. Berdasarkan output SPSS diatas juga diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,582. Nilai tersebut apabila dikategorikan ke dalam tingkatan hubungan korelasi maka terdapat hubungan yang cukup kuat diantara variabel perilaku petani dan jumlah produksi petani. Angka koefisien korelasi bernilai positif, sehingga hubungan diantara variabelnya bersifat positif. Hubungan dua variabel atau lebih dikatakan positif apabila nilai suatu variabel ditingkatkan, maka akan meningkatkan variabel yang lain. Sebaliknya apabila suatu variabel nilainya diturunkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain (Sugiyono, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor produksi secara simultan berpengaruh terhadap jumlah produksi kedelai sedangkan secara parsial, faktor luas lahan, dan jumlah bibit berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi kedelai, sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh. Tingkat risiko produksi yang dialami oleh petani kedelai termasuk dalam kategori sedang. Perilaku yang ditunjukkan oleh petani dalam menghadapi risiko produksi yaitu menghindari risiko, sedangkan keeratan antara perilaku dengan jumlah produksi tergolong dalam kategori cukup erat dimana perilaku petani cukup berpengaruh atas jumlah produksi kedelai yang dihasilkan.

Saran

Perlu adanya peningkatan motivasi pada petani serta penyuluhan maupun pelatihan terkait pengaplikasian pupuk, maupun pestisida yang baik dan benar serta pengalokaasian input produksi yang tepat sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Jenderal Soedirman atas pendanaan yang diberikan melalui BLU skim Riset Dasar Unsoed tahun anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. A.2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 1(3): 261-268.
- Anshori, A., & Prasetyono, C.2016. Pestisida pada Budidaya Kedelai di Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta. *Journal of Sustainable Agriculture*, 31(1): 38-44.
- Choiril, Soetriono, & Hani, E. S.2018. Analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani kentang. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* , 15-27.
- Debertin, D. L.1986. *Agriculture Production Economic*. New York: Macmillan Publishing Company.
- DIRJEN, T. P. Maret 2022, Maret. Laporan Tahunan 2021. In Suwandi, *Laporan Tahunan 2021* (pp. 78-81). Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- . 2016. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8)* Cetakan ke VII. Semarang: Badan Penerbit.
- . 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, M. R., & Wibowo, R. 2019. Analisis risiko produksi usahatani bawang merah di Desa Petak Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 294-310.
- Hermaningsih, H. 2014. Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di Kabupaten Jember.

- Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi*, 42-51.
- Hernanto, F. 1990. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hidayanti, R. 2016. *Pengaruh efisiensi teknis dan preferensi risiko petani terhadap penerapan usahatani kubis oranik di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Karmini. 2018. *Ekonomi Produksi Pertanian*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Kementan. 2020. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian-Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.
- Lawalata, M., Darwanto, D. H., & Hartono, S. 2017. Risiko usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. *Agrica*, 56-71.
- Moscardi, E., & Alain de, J. 1977. Attitudes toward risk among peasants: An Econometrics Approach. *American Journal of Agricultural Economics*, 50 Vol 59. No.4 257-277.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- 2021. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tiniya, A. 2018. *Perilaku petani dalam menghadapi risiko pada usahatani tebu ungaran (bongkar ratoon) dan keprasan*. Malang: Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Wibisonya, I., Prasada, I. Y., Larasati, P. S., & Ayu, P. M. 2022. Analisis usahatani kedelai di Kecamatan Adimulyo Jawa Tengah. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 2(1): 20-27.
- Widowati, L., Husnain, Las, L., Sarwani, M., & Rochayati, S. 2021. *Buku III : Kedelai, Dosis Pupuk N,P,K untuk Tanaman Kedelai pada Lahan Sawah* (Per Kecamatan). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Zakarin, M. E., Yurisinthae, & Kusrini, N. 2013. Analisis risiko usahatani padi sawah lahan pasang surut di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 75-84.